

## Peran Mahasiswa IT dalam Meningkatkan Kesadaran Privasi di Media Sosial pada Era Digital

Fima Yardhaka Kabira<sup>1✉</sup>, Bagus Saputro<sup>2</sup>, Dewi Setiowati<sup>3</sup>

fimayk17@student.esaunggul.ac.id<sup>1</sup>, putro3186@student.esaunggul.ac.id<sup>2</sup>,

dewi.setiowati@esaunggul.ac.id<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Teknik Informatika, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Esa Unggul, Indonesia

<p>Kata kunci: Mahasiswa TI, privasi digital, media sosial, literasi digital, keamanan data.</p>	<p><b>Abstrak</b></p>
<p>Dikirimkan: 30/06/2025</p>	<p>Di era digital yang semakin berkembang, media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan generasi muda. Namun, maraknya penggunaan media sosial tidak dibarengi dengan kesadaran yang memadai akan pentingnya perlindungan data dan privasi pengguna. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran mahasiswa Teknologi Informasi (TI) dalam meningkatkan kesadaran privasi di media sosial melalui pendidikan digital, kampanye keamanan siber, dan pengembangan teknologi perlindungan data. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis deskriptif, melibatkan pengisian kuesioner oleh mahasiswa aktif di bidang TI dan analisis konten kampanye yang telah dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa TI memiliki kontribusi yang signifikan dalam menyebarkan literasi digital melalui media sosial, seminar, dan proyek pengembangan aplikasi keamanan data. Selain itu, pemahaman teknis yang mereka miliki menjadikan mereka sebagai agen perubahan yang potensial dalam mendorong masyarakat untuk lebih peduli terhadap isu privasi daring. Penelitian ini merekomendasikan sinergi antara mahasiswa, lembaga pendidikan, dan masyarakat luas untuk memperkuat budaya kesadaran privasi dalam menghadapi tantangan era digital yang terus berkembang.</p>
<p>Direvisi: 02/08/2025</p>	
<p>Diterima: 03/08/2025</p>	
<p><b>Penulis Korespondensi:</b> Fima Yardhaka Kabira Teknik Informatika, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Esa Unggul, Indonesia Jl. Harapan Indah Boulevard No.2, Pusaka Rakyat, Kec. Tarumajaya, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat Email: fimayk17@student.esaunggul.ac.id</p>	

### PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital dan internet sudah mengubah pola komunikasi dan interaksi sosial dalam masyarakat secara signifikan. Media sosial telah menjadi

komponen penting dalam kehidupan sehari-hari, memfasilitasi interaksi instan antarmanusia di seluruh dunia. Namun, di balik kemudahan dan kecepatan akses informasi, terdapat tantangan signifikan terhadap privasi pribadi. Dalam era internet yang terus menjadi berkembang, konsep privasi digital terus menjadi kompleks bertepatan dengan kemajuan teknologi informasi. Informasi pribadi, mulai dari informasi identifikasi sampai kegiatan online, jadi rentan terhadap eksploitasi oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab (Nopriadi Nopriadi, 2024). Individu dengan latar belakang teknologi informasi (TI) memegang peranan penting dalam mengatasi dilema ini. Generasi digital, yang menguasai teknologi dan sistem informasi, dengan kemampuan intelektual dan teknis untuk meningkatkan kesadaran dan merancang solusi yang meningkatkan perlindungan privasi. Informasi yang diberikan secara sembarangan dapat dieksploitasi oleh pihak ketiga untuk tujuan komersial, politik, atau kriminal, termasuk pencurian identitas dan peretasan akun pribadi. Tidak hanya itu, mahasiswa jadi harapan bangsa buat kemajuan dunia pendidikan sebab mahasiswa dengan keahlian pemahaman literasi yang tinggi dapat menjadi penyalur ide maupun gagasan pada masa saat ini (Muliani et al., 2021).

Terjadinya pelanggaran data dan privasi bukan lagi kejadian yang berdiri sendiri, tetapi telah berkembang menjadi masalah sistemik. Riset lokal menunjukkan bahwa Indonesia termasuk negara dengan insiden ancaman siber tinggi, khususnya serangan yang ditujukan pada data pribadi pengguna media sosial, Pengguna internet di Indonesia menembus angka 215, 63 juta jiwa diperiode 2022- 2023 serta sudah hadapi kenaikan dari periode sebelumnya ialah di angka 210, 03 juta jiwa (Safiq Ariadi et al., 2024). Hal ini menunjukkan kerangka kerja perlindungan data yang kurang memadai dan terbatasnya kesadaran publik tentang pentingnya menjaga privasi di ranah digital. Mahasiswa TI yang memiliki keahlian dalam enkripsi, keamanan jaringan, dan etika digital memiliki posisi yang baik untuk berperan sebagai agen pengajar dalam meningkatkan literasi privasi publik. Mahasiswa memiliki akses ke ekosistem akademis yang mendorong inovasi digital melalui inisiatif penelitian, pengabdian masyarakat, atau kemitraan dengan sektor industri dan pemerintah.

Upaya ini memungkinkan pengembangan perangkat lunak atau aplikasi sumber terbuka yang membantu pengguna dalam mengelola privasi mereka secara efektif, termasuk mengonfigurasi izin aplikasi, mengidentifikasi kebocoran informasi, dan menggunakan teknik yang meningkatkan transparansi dalam pelacakan data. Sebaliknya, mahasiswa berkontribusi pada advokasi dan sosialisasi melalui media digital, kampanye daring, serta seminar atau lokakarya yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman publik tentang pentingnya menjaga data pribadi. Kendati demikian, tantangan yang dihadapi sangat banyak. Budaya berbagi yang melekat pada media sosial sering kali bertentangan dengan gagasan kehati-hatian dalam menjaga informasi pribadi. Melindungi privasi informasi individu serta orang lain ialah suatu tanggung jawab dan hak yang dimiliki serta dilakukan oleh seluruh manusia. Meningkatnya penggunaan internet dan perangkat digital sudah memacu laju pertukaran data individu, yang di satu sisi memberikan kemudahan, tetapi di sisi lain meningkatkan risiko penyalahgunaan dan kebocoran informasi (Saputra, 2023). Dalam konteks ini, mahasiswa TI dapat menjembatani kesenjangan pengetahuan dengan menyampaikan informasi secara jelas namun terarah, dilengkapi dengan instruksi praktis tentang menjaga privasi saat menjelajah internet.

Inisiatif untuk meningkatkan kesadaran privasi harus didukung oleh strategi multidisiplin yang mencakup dimensi hukum, etika, dan sosiologi digital. Hak privasi harus menjadi salah satu yang mendasar. Karena berurusan dengan data individu ataupun bukti diri seorang, hak pribadi lebih sensitif serta bisa dilihat sebagai hak individu (Anggen Suari & Sarjana, 2023). Pendekatan ini penting untuk mencegah berkurangnya masalah privasi menjadi sekadar kesulitan teknologi, karena masalah ini secara intrinsik terkait dengan kesadaran komunal, hak asasi manusia, dan kesenjangan dalam akses

informasi. Di era digital yang cepat ini, mahasiswa TI memiliki peran khusus sebagai perantara antara keahlian teknologi dan kebutuhan masyarakat umum untuk memahami ancaman privasi yang tersembunyi di balik layar gawai mereka. Partisipasi mereka dalam menciptakan konten pendidikan, membangun sistem yang aman, dan membina komunitas digital yang peduli privasi dapat meningkatkan perlindungan hak digital warga negara secara signifikan. Akibatnya, mahasiswa TI bukan sekadar konsumen teknologi; mereka juga merupakan arsitek lingkungan digital yang lebih aman dan etis.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Riset ini menggunakan metode kuantitatif dengan memakai teknik survei, terutama melalui penyebaran kuesioner untuk mengumpulkan data primer. Penelitian ini juga menggunakan metode studi pustaka untuk mengumpulkan data sekunder dari beberapa publikasi akademis yang berkaitan dengan subjek kesadaran privasi di media sosial, khususnya mengenai peran mahasiswa TI di era digital. Tujuan utama dari integrasi kedua metodologi ini adalah untuk menciptakan kerangka empiris dan teoritis menyeluruh yang menggambarkan bagaimana mahasiswa teknologi informasi dapat meningkatkan kesadaran publik tentang keamanan data pribadi dan privasi digital. Kuesioner disebarluaskan kepada mahasiswa yang terdaftar dalam program Teknologi Informasi dan Sistem Informasi di beberapa universitas di Indonesia.

Metode pengambilan sampel yang digunakan merupakan purposive sampling, yang menargetkan mahasiswa aktif di semester keempat dan seterusnya, karena demografi ini dianggap memiliki pemahaman dasar tentang teknologi dan pengalaman praktis dengan media sosial. Kuesioner disusun sebagai skala Likert lima poin untuk menilai sikap mahasiswa mengenai pentingnya privasi digital, perilaku aktual mereka dalam menjaga data pribadi, dan keterlibatan mereka dalam mendidik orang lain tentang masalah ini. Validitas isi kuesioner dinilai oleh penilaian ahli, dan reliabilitasnya dievaluasi menggunakan koefisien Cronbach's Alpha, dengan ambang batas minimum 0,7 yang menunjukkan reliabilitas instrumen.

Studi pustaka dilakukan untuk melengkapi temuan kuesioner, dengan memanfaatkan sumber akademis dari publikasi yang diindeks oleh Scholar. Peneliti melakukan studi pustaka dengan menggunakan kata kunci termasuk "kesadaran privasi digital," "mahasiswa IT dan perlindungan data," "perilaku privasi di media sosial," dan "literasi digital dan keamanan siber." Jurnal yang dipilih mencakup tahun publikasi dari 2020 hingga 2025 untuk menjamin relevansi dan kekinian konten.

Data kuesioner dianalisis secara kuantitatif untuk memeriksa tren, frekuensi, dan distribusi jawaban responden untuk variabel yang diperiksa. Hasil studi pustaka diperiksa secara kualitatif menggunakan pendekatan sintesis tema untuk menemukan pola yang berlaku, konflik, dan kesenjangan penelitian yang dapat menginformasikan saran kebijakan atau intervensi digital untuk siswa. Peneliti menilai keandalan dan ketelitian metodologis dari publikasi yang ditinjau untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dirujuk didasarkan pada bukti yang kuat dan dapat dibuktikan secara akademis. Studi ini menggunakan kombinasi metode kuesioner dan studipustaka untuk secara langsung menggambarkan realitas praktis mahasiswa TI sebagai mata kuliah utama sambil menghubungkannya dengan temuan ilmiah global yang mapan. Akibatnya, metode ini diantisipasi untuk secara substansial meningkatkan kesadaran dan akuntabilitas privasi dalam era digital Indonesia.

### **Tenik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif menggunakan data yang diperoleh dari penyebaran kuesioner melalui Google Form kepada 30 responden. Responden merupakan mahasiswa aktif dari Universitas Esa Unggul dan Universitas Bhayangkara, yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap isu privasi di media sosial. Kuesioner disebarluaskan selama kurun waktu dua minggu, dimulai dari tanggal yang telah ditentukan dan dibagikan melalui grup WhatsApp dan media sosial mahasiswa.

Kuesioner terdiri dari pernyataan-pernyataan dengan skala Likert 1–5, mulai dari “sangat tidak setuju” hingga “sangat setuju”, yang mencerminkan tingkat kesadaran, pemahaman, dan kebiasaan pengguna dalam menjaga privasi mereka di media sosial. Data dari Google Form secara otomatis diringkas dalam bentuk grafik batang, diagram lingkaran, dan tabel frekuensi, yang kemudian dianalisis secara manual untuk melihat kecenderungan umum dari responden. Metode ini efektif digunakan dalam penelitian sosial dengan sumber daya terbatas, karena Google Form menyediakan visualisasi yang cukup representatif untuk menganalisis data sederhana (Ramadhan Permana, 2024).

Analisis dilakukan dengan mengamati persentase tertinggi pada setiap pertanyaan, misalnya berapa persen responden yang menjawab “setuju” atau “sangat setuju” terhadap pernyataan tertentu. Hal ini berguna untuk mengetahui dominasi persepsi atau sikap tertentu terhadap privasi digital. Menurut Indra Wijaya (Indra Wijaya et al., 2023), penggunaan kuesioner berbasis Google Form menjadi solusi praktis dan efisien dalam pengumpulan data skala kecil tanpa perlu proses olah data statistik yang kompleks. Pendekatan ini dianggap cukup relevan dalam penelitian eksploratif yang bertujuan memahami pola perilaku atau sikap responden terhadap isu tertentu secara umum.

### **Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahapan sistematis untuk memastikan kelancaran proses pengumpulan dan analisis data. Langkah pertama dimulai dengan penyusunan kuesioner yang berisi pernyataan-pernyataan terkait kesadaran privasi di media sosial, menggunakan skala Likert 1–5. Kuesioner disusun berdasarkan indikator yang relevan, seperti pemahaman terhadap privasi, kebiasaan berbagi informasi, serta sikap terhadap keamanan akun. Setelah kuesioner selesai, tahap selanjutnya adalah penyebaran kuesioner secara daring menggunakan platform Google Form. Tautan kuesioner dibagikan kepada mahasiswa Universitas Esa Unggul dan Universitas Bhayangkara melalui grup WhatsApp, media sosial, dan komunikasi personal.

Proses penyebaran dilakukan selama dua minggu, agar responden memiliki cukup waktu untuk mengisi dengan cermat. Data yang masuk secara otomatis direkapitulasi oleh sistem Google Form dan dianalisis secara deskriptif untuk melihat kecenderungan jawaban dari para responden. Peneliti kemudian melakukan interpretasi data secara manual, dengan fokus pada presentase jawaban terbanyak untuk masing-masing indikator. Prosedur ini dilakukan dengan tetap menjaga kerahasiaan identitas responden, serta memastikan data digunakan semata-mata untuk kepentingan ilmiah. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk penelitian berskala kecil dengan sumber daya terbatas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Uji Validitas dan Reliabilitas**

Instrumen dalam penelitian kuantitatif harus memenuhi dua kriteria utama yaitu valid dan reliabel. Validitas berkaitan dengan ketepatan pengukuran konsep, sedangkan reliabilitas mengacu pada konsistensi hasil pengukuran yang dilakukan berulang kali. Jika instrumen tidak valid atau tidak reliabel, maka hasil penelitian dapat diragukan dan berdampak pada kesimpulan yang salah.

### **Uji Validitas Instrumen**

Validitas dapat dibagi menjadi tiga jenis: validitas isi (content), validitas konstruk (construct), dan validitas kriteria (criterion). Salah satu metode statistik yang sering digunakan untuk menguji validitas adalah Korelasi Pearson Product Moment, di mana suatu butir dianggap valid jika nilai signifikansi  $< 0.05$  (Siti Maimunah Febriandari, 2025).

Sebagai contoh, penelitian oleh (Naufal Pranatiaz & Rachbini, 2025) menguji validitas item kuesioner terkait faktor keamanan platform e-wallet. Dari 20 item yang diuji, seluruhnya memiliki nilai  $r$  hitung  $> r$  tabel, menunjukkan validitas yang memadai.

TOTAL	Pearson Correlation	.570**	.567**	.591**	.583**	.573**	.430*	.381*	.425*	.432*	.398*	.588**	.576**	.717**	.621**	.598**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	.001	.001	.001	.001	.018	.038	.019	.017	.029	.001	.001	.000	.000	.000	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

**Gambar 1.** Hasil Uji Validitas

Uji validitas dilakukan buat mengenali sejauh mana butir-butir persoalan pada instrumen sanggup mengukur apa yang sepatutnya diukur. Pengujian validitas dalam riset ini menggunakan korelasi Pearson Product Moment antara skor tiap item dengan skor total (TOTAL), dengan bantuan perangkat lunak SPSS.

Berdasarkan output tabel hasil uji validitas, diperoleh nilai koefisien korelasi (Pearson Correlation) antara item-item instrumen dengan total skor berkisar antara  $r = 0.381$  hingga  $r = 0.717$ , dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) di bawah 0.05 pada semua item. Nilai ini menunjukkan bahwa seluruh item memiliki hubungan yang signifikan dengan skor total.

Adapun batas nilai korelasi yang digunakan sebagai acuan validitas adalah  $r$  tabel  $= 0.361$  (untuk  $N = 30$  pada taraf signifikansi 5%). Karena seluruh nilai korelasi lebih besar dari  $r$  tabel dan memiliki nilai signifikansi  $< 0.05$ , maka semua item dinyatakan valid dan layak digunakan dalam penelitian.

**Uji Reliabilitas Instrumen**

Reliabilitas umumnya diuji dengan koefisien Cronbach’s Alpha, di mana nilai di atas 0,7 dianggap menunjukkan konsistensi internal yang tinggi (Putri et al., 2025). Dalam penelitian oleh (Maimunah Febriandari & Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2025), nilai Cronbach’s Alpha dari instrumen pengukuran perilaku konsumen terhadap produk ramah lingkungan mencapai 0,86, mengindikasikan reliabilitas yang sangat baik.

Penelitian-penelitian terkini menunjukkan bahwa penggunaan uji validitas dan reliabilitas telah menjadi standar dalam studi kuantitatif. (Putri Yuwono, 2025) melakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap data survei pada industri frozen food dan menyatakan bahwa seluruh indikator layak digunakan dalam model regresi.

Selain itu, (Putri et al., 2025) dalam penelitian tentang aplikasi kopi digital menggunakan Cronbach’s Alpha sebesar 0,84 untuk memastikan keandalan konstruk dalam model TAM. (Hariani & Rachman Putra, 2024)menguji validitas dan reliabilitas konstruk kompetensi guru serta motivasi belajar siswa menggunakan metode korelasi dan uji alpha. Penelitian ini mengungkap bahwa kompetensi guru memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi siswa untuk berprestasi.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.820	15

**Gambar 2.** Hasil Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan guna mengenali tingkatan konsistensi instrumen penelitian dalam mengukur variabel yang diteliti. Pengujian reliabilitas pada riset ini memakai tata cara Cronbach’s Alpha lewat bantuan program SPSS.

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai Cronbach’s Alpha sebesar 0.820 untuk 15 item pertanyaan, nilai  $\geq 0.70$  sudah tergolong baik. Nilai ini menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat konsistensi internal yang sangat baik, karena berada di atas standar minimal reliabilitas. Dengan demikian, instrumen pada penelitian ini dinyatakan reliabel dan dapat digunakan untuk pengumpulan data.

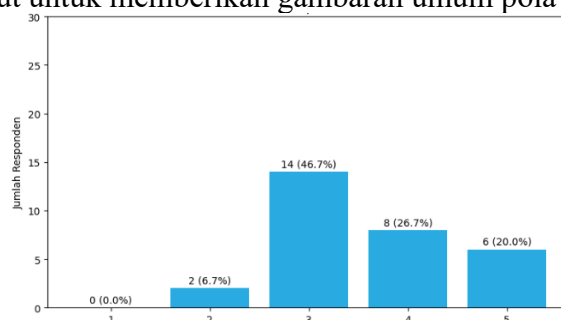
### Tingkat Kesadaran Privasi Mahasiswa IT di Media Sosial

Mahasiswa jurusan Teknologi Informasi secara umum mempunyai uraian yang lebih baik tentang pentingnya menjaga privasi digital dibandingkan pengguna biasa. Namun, pemahaman ini tidak selalu konsisten dalam praktik sehari-hari. Beberapa studi menemukan bahwa meski mahasiswa IT menyadari risiko berbagi data pribadi secara publik, masih banyak yang belum secara aktif mengatur pengaturan privasi pada akun media sosial mereka. Misalnya, banyak yang belum menghindari mengunggah lokasi terkini atau metadata pada foto, yang secara tidak langsung dapat mengungkap identitas atau pola aktivitas pengguna. Menurut penelitian (Yosida, 2025), Partisipasi dengan latar belakang TI umumnya memahami ancaman seperti peretasan akun, profiling data, hingga potensi penyalahgunaan informasi oleh pihak ketiga.

Namun, pemahaman tersebut tidak selalu diterjemahkan ke tindakan seperti pengaktifan autentikasi dua faktor atau pengecekan periodic terhadap izin aplikasi. Fenomena ini menggambarkan apa yang disebut “privacy paradox”, yaitu ketidaksesuaian antara tingkat kesadaran tinggi dan perilaku protektif yang rendah (Dwitha Yuniar & Sigit Fibrianto, 2020). Studi oleh Indra Wijaya (Indra Wijaya et al., 2023), Menyimpulkan bahwa sekitar 74 % mahasiswa pernah mengalami atau mendengar penipuan atau kehilangan data di media sosial, namun hanya sebagian kecil yang mengubah pengaturan privasi mereka secara rutin. Sebaliknya, mahasiswa IT yang aktif melakukan edukasi internal seperti berbagi konten tentang keamanan data atau pelatihan kecil antarkelas menunjukkan komitmen lebih tinggi dalam menjaga akunnya. Wawasan dari penelitian internasional juga memperlihatkan bahwa level literasi privasi sangat memengaruhi perilaku pengguna.

Misalnya, mahasiswa dengan literasi digital tinggi lebih mungkin menggunakan enkripsi, autentikasi ganda, dan menghindari oversharing. Selain itu, studi oleh Ramadhan Permana (Ramadhan Permana, 2024), menunjukkan bahwa mahasiswa yang memahami risiko data secara teknis akan mengambil langkah preventif seperti mengecek pengaturan lokasi, tidak menggunakan password duplikat, dan secara aktif memonitor aktivitas login. Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa mahasiswa IT memiliki awareness terhadap pentingnya privasi di media sosial, terlihat dari pengetahuan tentang risiko dan mekanisme proteksi. Namun, masih ada gap antara pengetahuan dan tindakan nyata dalam mengamankan akun mereka. Hal ini menunjukkan bahwa dibutuhkan pendekatan yang lebih praktis dan kontinyu seperti kampanye digital, pelatihan rutin, dan pengecekan berkala agar pemahaman tersebut benar-benar berlaku dalam perilaku sehari-hari (Zaki, 2024).

Untuk mendukung hasil analisis terhadap tingkat kesadaran privasi mahasiswa IT di media sosial, dilakukan penyebaran kuesioner kepada 30 responden dari Universitas Esa Unggul dan Universitas Bhayangkara. Kuesioner ini berisi sejumlah pernyataan yang mengukur pemahaman, sikap, dan perilaku responden dalam menjaga data pribadi mereka di media sosial. Jawaban responden kemudian diolah secara deskriptif menggunakan Google Form, yang secara otomatis menampilkan persentase dan distribusi jawaban dalam bentuk grafik. Grafik berikut menyajikan visualisasi data yang diperoleh dari kuesioner tersebut untuk memberikan gambaran umum pola jawaban responden.



**Gambar 3.** Grafik Persebaran Jawaban Responden terhadap Pertanyaan tentang Kesadaran Privasi di Media Sosial

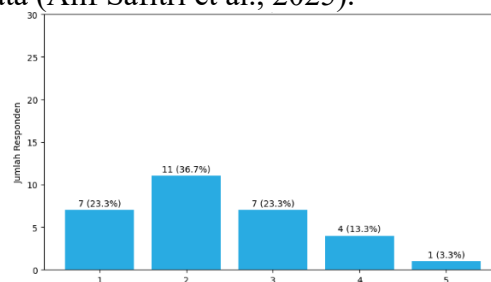
Berdasarkan grafik di atas, terlihat bahwa sebagian besar responden memilih nilai 3 pada skala Likert, yaitu sebanyak 14 orang (46,7%), yang menunjukkan tingkat kesadaran privasi mereka berada pada kategori sedang. Sebanyak 8 responden (26,7%) memilih nilai 4 dan 6 responden (20,0%) memilih nilai 5, yang mencerminkan kesadaran tinggi terhadap pentingnya menjaga data pribadi di media sosial. Hanya 2 responden (6,7%) yang memilih nilai 2, sementara tidak ada yang memilih nilai 1. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa IT memiliki kesadaran cukup hingga tinggi terhadap isu privasi digital

### Tantangan dan Peluang Mahasiswa IT dalam Mempengaruhi Kesadaran Publik

Mahasiswa Teknologi Informasi (IT) memiliki peran penting dalam mendorong peningkatan kesadaran publik terhadap pentingnya menjaga privasi di media sosial. Dengan bekal pengetahuan teknis mengenai sistem informasi dan keamanan data, mereka dapat menjadi agen edukatif di lingkungan masyarakat digital. Namun, dalam implementasinya, mahasiswa IT tidak luput dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya literasi privasi masyarakat umum yang masih terbatas pada pengaturan akun dasar, tanpa memahami dampak jangka panjang dari kebocoran data (Natasyah, 2024). Tantangan lain adalah perubahan cepat pada kebijakan dan antarmuka platform digital seperti Instagram, TikTok, dan Facebook, yang membuat edukasi sulit untuk selalu relevan (Zhao, 2024). Selain itu, gaya komunikasi mahasiswa IT yang sering kali teknis dan kaku juga menjadi kendala. Menurut Yosida (Yosida, 2025), pesan edukasi yang bersifat terlalu akademis sering gagal menarik minat audiens umum karena dianggap rumit dan kurang membumi. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan yang lebih komunikatif dan berbasis visual agar informasi dapat terserap dengan lebih baik oleh publik.

Meskipun demikian, peluang yang dimiliki mahasiswa IT sangat besar. Mereka dapat memanfaatkan keterampilan teknis untuk menciptakan media edukatif digital seperti aplikasi simulasi privasi, plugin pengaman akun, atau video animasi yang menampilkan risiko kebocoran data secara naratif. Media interaktif semacam ini terbukti efektif dalam membangun kesadaran privasi melalui pengalaman langsung dan visualisasi risiko. Selain itu, mahasiswa juga aktif dalam komunitas literasi digital dan cybersecurity di kampus, yang memungkinkan terjadinya peer-to-peer learning yang kuat dan berkelanjutan (Revilia, 2020). Kampanye digital melalui platform media sosial menjadi salah satu bentuk kontribusi mahasiswa dalam menjangkau masyarakat luas.

Dengan memanfaatkan momen seperti Bulan Literasi Digital Nasional atau Hari Keamanan Internet Sedunia, mahasiswa dapat menyampaikan informasi melalui infografik, thread edukatif, dan video pendek yang mudah dipahami dan dibagikan (Alif Safitri et al., 2025). Kolaborasi dengan mahasiswa dari jurusan lain seperti komunikasi atau desain grafis juga menjadi peluang untuk memperkuat sisi visual dan storytelling dari kampanye yang dilakukan (Salapudin, 2023). Lebih lanjut, mahasiswa IT juga dapat terlibat dalam advokasi kebijakan dengan menyuarakan pentingnya perlindungan data pribadi dan keamanan digital. Dalam konteks ini, mereka bisa memberikan kontribusi dalam diskusi publik atau forum akademik terkait penyusunan kebijakan berbasis teknologi dan keamanan data (Alif Safitri et al., 2025).



**Gambar 4.** Distribusi Tingkat Partisipasi Mahasiswa IT dalam Kegiatan Edukasi Privasi Digital

Berdasarkan grafik di atas, terlihat bahwa partisipasi mahasiswa IT dalam kampanye atau diskusi terkait privasi digital masih tergolong rendah. Sebanyak 11 responden (36,7%) menyatakan jarang terlibat (skor 2), dan hanya 1 responden (3,3%) yang menyatakan sangat sering berpartisipasi (skor 5). Sisanya tersebar di tingkat partisipasi yang cukup hingga rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa IT memiliki pengetahuan teknis mengenai privasi digital, keterlibatan mereka dalam kegiatan edukatif belum maksimal. Hal ini menjadi catatan penting bahwa potensi mereka sebagai agen perubahan masih perlu ditingkatkan melalui dukungan komunitas dan program kampus yang lebih aktif.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Teknologi Informasi (IT) memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesadaran privasi di media sosial pada era digital. Pengetahuan teknis yang mereka miliki memberi keunggulan dalam memahami risiko keamanan data serta mekanisme perlindungan privasi. Namun, masih ditemukan kesenjangan antara tingkat pemahaman tersebut dengan perilaku nyata dalam menjaga privasi secara aktif. Mayoritas mahasiswa sudah menyadari pentingnya pengelolaan data pribadi, tetapi belum semuanya terlibat aktif dalam edukasi atau kampanye literasi digital. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa tingkat partisipasi mahasiswa dalam diskusi atau kegiatan privasi digital masih tergolong rendah, meskipun mereka memiliki potensi besar untuk berperan sebagai agen perubahan.

Tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya wadah atau dukungan dalam menyalurkan kontribusi serta kesulitan menyampaikan pesan teknis dengan cara yang komunikatif dan mudah dipahami publik. Meski demikian, terdapat peluang besar melalui pengembangan media interaktif, kampanye edukatif di media sosial, serta kolaborasi lintas disiplin untuk memperluas jangkauan pesan. Oleh karena itu, perlu adanya upaya berkelanjutan dari institusi pendidikan, komunitas, dan mahasiswa itu sendiri untuk memaksimalkan peran mereka dalam membentuk budaya digital yang sadar akan privasi dan keamanan informasi.

### Saran

Berdasarkan temuan ini, disarankan agar institusi pendidikan tinggi, khususnya program studi Teknologi Informasi, secara aktif mengintegrasikan materi literasi digital dan kesadaran privasi ke dalam kurikulum formal maupun kegiatan ekstrakurikuler. Mahasiswa perlu diberikan pelatihan yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga kemampuan komunikasi publik agar dapat menyampaikan isu privasi secara menarik dan mudah dipahami oleh masyarakat luas. Kegiatan seperti workshop, seminar, dan proyek kampanye digital berbasis komunitas dapat menjadi sarana strategis untuk menumbuhkan keterlibatan mahasiswa sebagai agen perubahan. Selain itu, penting bagi kampus dan organisasi mahasiswa untuk menciptakan ruang kolaboratif lintas disiplin agar inovasi dalam penyampaian pesan edukatif mengenai privasi lebih efektif dan menjangkau berbagai kalangan.

Untuk pengembangan teori dan penelitian selanjutnya, perlu dilakukan studi lanjutan yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi kesenjangan antara pemahaman dan perilaku privasi digital mahasiswa. Penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi digital, misalnya, dapat mengungkap motivasi, hambatan, serta konteks sosial yang membentuk pola perilaku mereka. Selain itu, studi komparatif antara mahasiswa IT dan non-IT juga dapat memberikan wawasan tentang perbedaan pendekatan dalam menyikapi isu privasi. Temuan-temuan tersebut dapat memperkaya teori literasi digital dan privasi informasi, serta menjadi dasar bagi desain intervensi edukatif yang lebih tepat sasaran dan kontekstual.



**REFERENSI**

- Alif Safitri, I., Mahdiyyah, A., & Vita Rachman, D. (2025). Persepsi Mahasiswa Fteic Its Terhadap Hak Dan Kewajiban Dalam Konteks Digitalisasi Dan Kebebasan Berpendapat Di Platform X. <https://doi.org/10.13140/Rg.2.2.17529.58720>
- Anggen Suari, K. R., & Sarjana, I. M. (2023). Menjaga Privasi Di Era Digital: Perlindungan Data Pribadi Di Indonesia. *Jurnal Analisis Hukum*, 6(1), 132–142. <https://doi.org/10.38043/Jah.V6i1.4484>
- Dwitha Yuniar, A., & Sigit Fibrianto, A. (2020). Literasi Privasi Dan Perilaku Proteksi Konsumen Belanja Daring Generasi Y. <https://doi.org/10.24002/Jik.V17i1.1686>
- Hariani, M., & Rachman Putra, A. (2024). Peningkatan Prestasi Siswa Berdasarkan Kompetensi Guru Dan Lingkungan Sekolah. In *Jurnal Pendidikan, Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* (Vol. 4, Issue 1). <https://jurnalnala.id/index.php/nala/article/view/45/44>
- Indra Wijaya, B., Sterling Martua, J., Kurniawan, P., Samosir, M. M., Karnalim, O., & Studi, P. (2023). Kepercayaan Mahasiswa S1 Di Indonesia Terhadap Pengambilan Data Pribadi Digital Di Media Sosial (Trust Of Undergraduate Students In Indonesia Regarding The Collection Of Digital Personal Data On Social Media). In *Agustus* (Vol. 2, Issue 2). <https://www.ojs.unkriswina.ac.id/index.php/Inovatif/article/view/634>
- Maimunah Febriandari, S., & Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, U. (2025). Pengaruh Green Product Dan Green Advertising Terhadap Eco-Friendly Packaging Purchase Intention: Peran Mediasi Green Lifestyle Dan Environmental Awareness. *Paradoks Jurnal Ilmu Ekonomi*, 8(3). <https://doi.org/10.57178/Paradoks.V8i3.1404>
- Muliani, A., Karimah<sup>2</sup>, M., Liana, M. A., Anodhea, S., Pramudita<sup>4</sup>, E., Riza<sup>5</sup>, M. K., & Indramayu<sup>6</sup>, A. (2021). Pentingnya Peran Literasi Digital Bagi Mahasiswa Di Era Revolusi Industri 4.0 Untuk Kemajuan Indonesia. In *Journal Of Education And Technology*. <http://jurnalilmiah.org/journal/index.php/jet>
- Natasyah. (2024). Kesadaran Dan Sikap Pengguna Terhadap Privasi Data Dalam Penggunaan Aplikasi Sosial Media Tiktok : Studi Kasus Generasi Z Natasyah Muhammad Irwan Padli Nasution. <https://ejournal.kampusakademik.co.id/index.php/jinu/article/view/1886>
- Naufal Pranatiaz, M., & Rachbini, W. (2025). Studi Empiris Tentang Pengaruh Faktor Keamanan Dan Layanan Dukungan Terhadap Emosi Pengguna Platform E-Wallet. <https://ejournal.cahayailmubangsa.institute/index.php/kohesi/article/view/2989>
- Nopriadi Nopriadi. (2024). Menjaga Privasi Digital: Studi Tentang Kesadaran Mahasiswa Dalam Perlindungan Data Pribadi Di Media Sosial. *Polygon: Jurnal Ilmu Komputer Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 2(6), 87–97. <https://doi.org/10.62383/Polygon.V2i6.297>
- Putri, I., Rizky, A., Sakti, R. S., Kamila, V. Z., & Islamiyah, I. (2025). Analisis Kepuasan Pengguna Pada Aplikasi Kopi Kenangan Menggunakan Metode Tam 2 Di Kota Samarinda. *Kreatif Teknologi Dan Sistem Informasi (Kretisi)*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.30872/Kretisi.V3i1.2135>
- Ramadhan Permana, R. (2024). Analisis Kesadaran Privasi Terhadap Tren Di Media Sosial Pada Mahasiswa Sistem Informasi Its. <https://www.researchgate.net/publication/381830094>
- Revilia, D. (2020). Social Media Literacy: Millennial's Perspective Of Security And Privacy Awareness. <https://jkd.komdigi.go.id/index.php/jpkop/article/view/2375>
- Safiq Ariadi, E., Shaldan Falih, L., Maharani, D., Aini Rakhmawati, N., & Teknologi Sepuluh Nopember, I. (2024). Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang

- Analisis Kesadaran Mahasiswa Its Terhadap Privasi Data Pada Media Sosial: Studi Kasus Departemen Informasi.  
<https://Ejournal.Iaiskjalang.Ac.Id/Index.Php/Ittishol/Article/View/2207>
- Salapudin, S. , P. I. , & A. A. H. (2023). Transformasi Digital Dalam Manajemen Sdm: Dampak Dan Tantangan. Penerbit Eureka.  
<https://Repository.Penerbiteureka.Com/Publications/567215/Transformasi-Digital-Dalam-Manajemen-Sumber-Daya-Manusia-Dampak-Dan-Tantangannya>
- Saputra, D. F. (2023). Literasi Digital Untuk Perlindungan Data Pribadi.  
<https://Www.Jurnalptik.Id/Index.Php/Jik/Article/View/454>
- Putri Yuwono, A. L. (2025). Pengaruh Word Of Mouth Pada Tingkat Penjualan Produk Frozen Food Pada Home Industry Binar Jaya.  
<https://Ejournal.Cahayaimubangsa.Institute/Index.Php/Kohesi/Article/View/2901>
- Yosida, E. (2025). Persepsi Gen Z Mengenai Perilaku Oversharing Di Media Sosial.  
<https://Doi.Org/10.37817/Ikraith-Humaniora>
- Zaki, M. (2024). Internet Of Behavior: Analisis Survei Perilaku Pengguna Internet.  
<https://Dspace.Uii.Ac.Id/Handle/123456789/52138>
- Zhao, H. (2024). Digital Platforms In Higher Education: Opportunities, Challenges, And Strategies. *Advances In Economics, Management And Political Sciences*, 116(1), 118–122. <https://Doi.Org/10.54254/2754-1169/116/20242447>